

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun yang merupakan individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan sehingga perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya. *The Golden age* merupakan masa dimana perlu adanya stimulasi dalam aspek perkembangan anak, aspek perkembangan anak tersebut yang meliputi nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Enam aspek perkembangan anak usia dini perlu di stimulasi dalam sebuah pendidikan, pendidikan dalam hal ini tidak hanya pendidikan yang dilaksanakan disuatu sekolah akan tetapi pendidikan juga bisa dilaksanakan dirumah atau pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak anak usia dini sampai jenjang pendidikan lanjut bahkan sampai akhir hayat.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Gordon dan Browne dalam halimah (2006:58) menjelaskan bahwa *National Association For The Education of Young Children (NAEYC)* merupakan program untuk melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di amerika mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat di prediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak, dapat disimpulkan bahwasanya Anak Usia Dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Dalam mengembangkan perkembangan pada anak orang tua harusnya mengerti dan paham bahwasanya anak selain memerlukan pendidikan dirumah juga memerlukan pendidikan diluar. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di laksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangannya, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Seperti

yang tercantum di PERMENDIKBUD 146 tahun 2014 pasal 5 yang berisi tentang aspek perkembangan pada anak yang harus dikembangkan yang meliputi nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Perkembangan Motorik (Halimah:2006) adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot, perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan perkembangannya pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan

berkembang dengan baik. Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan baik lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan motorik anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Memberikan waktu yang banyak untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan motoriknya dan pengawasan yang tepat merupakan salah satu usaha yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Aspek perkembangan anak motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Saputra (2005: 119), motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini biasa anak lakukan guna kualitas hidup. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya menggantung dan meronce. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau

sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Yang dimaksud sebagian anggota tubuh tersebut yaitu jari-jemari, tangan, dan pergelangan. Penguasaan keterampilan motorik halus tersebut dikembangkan agar otot jari, tangan dan lengan bisa berkembang dengan baik pada saat memegang suatu benda. Memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan juga mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Hasil pengamatan yang dilakukan di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih dikatakan kurang berkembang maksimal. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan sekolah masih menggunakan model pembelajaran kelompok. Hasil pengamatan di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi stimulasi motorik halus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran terlihat pada kegiatan mewarnai, kegiatan mencocokkan dan kegiatan menggunting. Terdapat 10 anak yang cara mewarnainya masih kasar sehingga hasilnya tidak rapi, dalam kegiatan mencocok masih terdapat 5 anak yang kurang sabar dan teliti sehingga belum selesai mencocok anak langsung menyobeknya, dalam kegiatan menggunting masih ada 10 anak yang belum dapat menggunting dengan baik sehingga anak masih merasa kesusahan dalam menggunting suatu pola. Dari hasil observasi tersebut dapat diperhatikan bahwa keterampilan motorik halus anak pada POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi belum berkembang dengan maksimal, dikarenakan selama ini guru dan orang tua hanya terfokus pada menstimulasi perkembangan kognitif pada anak saja.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot

otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu menganyam, dengan menganyam diharapkan dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan berbagai media anak dapat menyukai kegiatan tersebut, selain itu dalam menganyam diperlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan yang dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah didapat dan dapat berupa bahan alam maupun buatan. Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana.

Penelitian terdahulu dilakukan Nuraini, (2014) penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok B dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas pada anak kelompok B di Siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Menurut Nuaraini kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Kegiatan menganyam bermanfaat juga untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang ada di seluruh Indonesia. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan.

Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam menjelujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam di TK salah satunya yaitu kertas. Kertas yang digunakan dalam kegiatan menganyam adalah kertas yang tebal agar tidak mudah robek dan dapat dibentuk sesuai dengan tema. Kertas merupakan salah satu bahan yang aman dan warnanya menarik bagi anak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Kertas Bekas pada Anak Kelompok A di POS PAUD KENANGA 19 Sidodadi.

Melihat kondisi saat ini sedang dalam masa pandemi *covid-19*, peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan di rumah masing-masing anak dengan berkolaborasi bersama orang tua secara *online* sebagai pendamping belajar anak di rumah. Penelitian dilakukan selama tiga hari dalam satu tindakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah ini yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan menganyam kertas bekas di Pos Paud Kenanga 19 Sidodadi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan menganyam kertas bekas di Pos Paud Kenanga 19 Sidodadi.

1.4 Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional adalah semacam petunjuk, tentang bagaimana caranya mengukur variabel yang merupakan informasi ilmiah dan sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian menggunakan variabel yang sama, hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam penelitian ini, perlu ada penegasan istilah sebagai berikut yaitu :

1. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Yang dimaksud sebagian anggota tubuh tersebut yaitu jari-jemari, tangan, dan pergelangan. Penguasaan keterampilan motorik halus tersebut dikembangkan agar otot jari, tangan dan lengan bisa berkembang dengan baik pada saat memegang suatu benda. Memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan juga mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.
2. Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Melalui keterampilan menganyam diharapkan dapat mengembangkan kompetensi rasa seni, ketekunan, kesabaran, dan kecekatan anak usia dini sejalan dengan perkembangan rasa seninya serta mengembangkan motorik halus pada anak.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman langsung untuk mengembangkan motorik halus anak dalam kegiatan menganyam kertas bekas yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan atau kegiatan guru dalam menggunakan metode dan alat pembelajaran yang tepat

c. Bagi Sekolah.

Memberikan masukan agar meningkatkan motorik halus pada anak tidak harus dengan media yang mahal bisa menggunakan kertas bekas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang motorik halus pada anak usia dini yang dilakukan di kelompok B di Pos Paud Kenanga 19 Sidodadi. Karena di kelompok B Pos Paud Kenanga 19 Sidodadi, ini masih banyak anak-anak yang belum berkembang motorik halusnya dalam pembelajaran setiap hari.